

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ziarah pada masa pra-Islam menjadi hal yang sudah biasa dilakukan. Ziarah merujuk kepada penyembahan, permintaan, serta permohonan kepada arwah leluhur yang meninggal.¹ Di Nusantara ziarah telah ada sejak lama, para wali yang menyebarkan agama Islam khususnya Wali Songo mengembangkan tradisi nyekar dan ziarah kubur. Para wali memberikan sentuhan baru pada tradisi ziarah sesuai dengan ajaran Islam mengingat tradisi ini sudah ada pada kepercayaan ritus-ritus kuno.²

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi religiusitas yang sangat tinggi. Seperti di Jawa, namun masyarakat yang mayoritas beragama Islam belum dapat sepenuhnya meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya.³ Hal ini mengakibatkan beberapa tradisi dan budaya mengalami adaptasi sehingga terus dapat dilaksanakan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh Islam, aktivitas ziarah menunjukkan tren yang meningkat akhir tahun 1980-an. Jika saat itu masyarakat hanya ziarah pada bulan-bulan tertentu saja, semakin lama berkembang tanpa melihat bulan atau waktu tertentu. Makam yang paling banyak dikunjungi oleh para peziarah

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LkiS,2005), hlm.3.

² Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*, (Tuban:Mulia Abadi,2013),hlm.7.

³ Robert W.Hefner, "Where have all the abangan gone? Religionization and the decline of non-standard Islam in contemporary Indonesia: Robert W. Hefner." Dalam *The politics of religion in Indonesia*. (Routledge : Deepublish, 2011). hlm. 86-106.

adalah makam para wali khususnya di Jawa, seperti makam Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Kalijogo, dan lainnya.⁴

Seiring berkembangnya dunia pariwisata, siapa sangka jika makam wali dapat dikembangkan sebagai tempat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Makam wali difungsikan sebagai tempat wisata bertemakan religi atas konsep dari sakral berubah ke profan. Dari sinilah bagaimana religiusitas masyarakat tergambarkan. Masyarakat menilai bahwa tempat wisata bukan hanya tentang keindahan dan fantasi, namun kebutuhan rohani juga dapat digunakan sebagai sebuah wisata. Selain itu, kesakralan makam wali dikembangkan menjadi tempat untuk mendapatkan profit juga mengubah kawasan makam menjadi tempat wisata. Makam Wali Songo misalnya, merupakan tempat peristirahatan terakhir para wali, namun menjadi tempat wisata yang muncul dalam wisata religiusitas.

Salah satu tempat wisata bertemakan religi yang sering digunakan untuk melakukan ziarah oleh para wisatawan berada di Kabupaten Tuban yaitu Makam Sunan Bonang yang ramai dikunjungi. Wisata religi makam Sunan Bonang merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa yang tergabung dalam sebuah kelompok bernama Wali Songo.

Sunan Bonang memiliki daya tarik yang berbeda dari para wali lainnya, sehingga banyak masyarakat yang menerima ajaran Sunan Bonang dengan terbuka. Salah satu ajaran Sunan Bonang adalah strategi dakwah beliau yang

⁴ Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *op.cit.*, hlm.20.

terkenal dengan memainkan wayang dan alat musik berupa *gamelan bonang*. Dengan berdakwah, beliau memainkan Bonang dan melantunkan *tembang*⁵ yang berisi pesan-pesan Islami. Salah satu *tembang* dari Sunan Bonang yang terkenal hingga saat ini adalah *Tamba Ati*.⁶ Daya tarik yang kuat atas jasa yang pernah beliau ajarkan nampaknya telah memiliki hati tersendiri bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang datang untuk mendoakan sang Wali atas jasa yang pernah beliau lakukan dan banyak masyarakat yang mencari ketenangan rohani dari sang Wali.

Dalam dunia pariwisata, tidak hanya pada seputar kesenangan, liburan, dan memanjakan diri belaka. Di balik berjalannya pariwisata juga terdapat berbagai macam konflik kelam yang tidak kunjung usai, permasalahan-permasalahan yang tidak berakhir, dan kendala-kendala yang dihadapi baik itu dalam masalah pengelolaannya, atau seiring perjalanan wisatanya. Banyak pihak yang ikut bercampur tangan dalam pengelolaan sebuah wisata juga menjadi salah satu alasan timbulnya konflik yang tidak kunjung usai.

Setelah ditetapkannya Makam Sunan Bonang sebagai sebuah cagar budaya tingkat Provinsi, secara resmi situs Makam Sunan Bonang telah menjadi milik

⁵ Tembang dikenal sebagai lagu tradisional di Bali dan Jawa yang irama dan ritmenya menggunakan *laras pelog* dan *slendro*.

⁶ *Tamba ati* dalam bahasa Indonesia berarti Obat Hati merupakan sebuah lagu yang diciptakan oleh Sunan Bonang yang digunakan sebagai alat untuk mensyiarkan agama Islam di Tanah Jawa, dengan strategi dakwah beliau menjadikan Sunan Bonang memiliki daya tarik tersendiri bagi umat Islam. Berikut lirik tembang *tamba ati* yang diciptakan oleh Sunan Bonang.

*Tombo ati iku limo perkarane
Kaping pisan moco Quran lan maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo zikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sopo biso ngelakoni
Mugi-mugi Gusti Allah nyembadani*

*obat hati ada lima perkara
pertama baca Quran dan maknaya
kedua sholat malam laksanakanlah
ketiga berkumpul dg orang sholeh
keempat perut harus selalu lapar
kelima zikir malam perpanjanglah
salah satu siapa yg bisa menjalankan
semoga Allah mengabulkan*

negara. Dalam hal ini dinaungi oleh UPT. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur yang saat ini berubah nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur.⁷

Hal ini menjadi keunikan tersendiri, pengelolaan dilakukan oleh tiga instansi sekaligus secara bersama-sama yaitu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Tingkat II Tuban dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, dan Yayasan Mabarro. Dari ketiga instansi yang mengelola tersebut, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala sebagai instansi utama yang memiliki, serta berhak untuk menciptakan suatu keputusan-keputusan. Salah satu keputusan yang dilakukan adalah memberikan kewenangan sepenuhnya kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola serta memanfaatkannya menjadi sebuah tempat yang berdaya guna.

Keunikan dari pengelolaan yang dilakukan secara bersama sama justru menimbulkan masalah yang tiada habisnya. Pada realitas pengelolaannya, terdapat dua pengelolaan yang dilakukan yaitu pada pembangunan fisik dan pengelolaan sistem. Ketika animo masyarakat semakin tinggi untuk berwisata religi, serta meningkatnya jumlah peziarah dikhawatirkan terjadinya beberapa hal yang tidak diinginkan seperti seringnya nisan bangunan makam disentuh dan dipegang oleh para peziarah, selain itu jumlah wisatawan yang semakin padat dapat mempengaruhi struktur bangunan makam, apalagi para pengunjung bebas menjamah seluruh area makam. Sejumlah masyarakat dan

⁷ Dirjen Kebudayaan, *Pedoman penilaian kriteria penetapan cagar budaya*, (Jakarta : Dirjen Kebudayaan, 2013), hlm.10.

peziarah juga menyatakan bahwa kurangnya fasilitas sarana prasarana dan infrastruktur yang memadai pada makam menjadikan kesakralan dalam aktivitas berziarah tidak sejalan dengan konsep pariwisata religi yang berwawasan budaya, agama, dan lingkungan.

Pada pengelolaan sistem ketika animo peziarah yang semakin tinggi dan telah mengubah citra Makam Sunan Bonang menjadi objek wisata religi muncul permasalahan-permasalahan, dimana pengelolaan wisata telah dikelola oleh Yayasan Mabarroth yang telah resmi berdiri sendiri tanpa naungan pihak manapun dalam artian instansi swasta. Hal ini menimbulkan permasalahan karena Yayasan swasta yang merdeka tanpa naungan pihak manapun mengelola cagar budaya milik negara. Pengelolaan yang menuai konflik dan permasalahan tidak kunjung usai bertahun-tahun tanpa titik temu, banyak pihak yang menilai Makam Sunan Bonang menjadi tempat cagar budaya dan wisata yang salah kaprah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada kajian perkembangan objek wisata religi Sunan Bonang Tuban. permasalahan tersebut dapat dikaji berdasarkan pertanyaan mendasar. Diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembangunan objek wisata religi makam Sunan Bonang tahun 1988-2008 ?
2. Bagaimanakah pengelolaan yang dilakukan pada wisata religi makam Sunan Bonang tahun 1988-2011 ?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan ruang lingkup atau batasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan tidak mengalami kerancuan dan tidak melebar dari pokok penelitian. Adapun batasan penelitian yang digunakan adalah batasan spasial dan temporal. Penelitian ini membahas pengelolaan wisata religi makam Sunan Bonang Tuban. Penulisan sejarah ini lebih difokuskan kepada pengelolaan perkembangan pembangunan sarana prasarana serta rehabilitasi bangunan pada makam Sunan Bonang dan pengelolaan sistem instansi di dalamnya. Penulis menjadikan Tuban (kota) sebagai batasan spasial. Hal ini karena Tuban Kota menjadi tempat keberadaan Makam Sunan Bonang yang terdapat di Kelurahan Kutorejo, selain itu terminal wisata terdapat di Kelurahan Kebonsari.

Batasan temporal penelitian ini dipilih pada tahun 1988-2011. Tahun 1988 dipilih sebagai batasan awal karena tahun tersebut wakil gubernur Provinsi Jawa Timur menurunkan surat perintah kepada kepala daerah Kabupaten Tuban untuk segera melaksanakan rapat pembentukan organisasi untuk melaksanakan perbaikan tempat wisata Sunan Bonang dan penanganan terkait masalah juru kunci. Dengan demikian pengelolaan dari pihak internal baik dalam sarana prasarana maupun kepariwisataannya harus diperbaiki guna kepuasan wisatawan. Tahun 2011 dipilih sebagai batasan akhir karena sebagai dampak pariwisata di Tuban, dalam *city branding* sebagai Tuban Bumi Wali, selain itu 2011 diambil sebagai batasan akhir yayaan periode 2006 dan berakhir pada tahun 2011.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dengan mengarah pada pengelolaan wisata religi makam Sunan Bonang bertujuan untuk pertama, merekonstruksi perjalanan pembangunan fasilitas wisata mengingat tren pengunjung semakin meningkat sebagai langkah pemerintah dalam mengelola tempat wisata khususnya dalam memfasilitasi sarana prasarana serta perawatan dan pemugaran makam Sunan Bonang.

Kedua penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan pengelolaan pemerintah serta pihak-pihak atau organisasi terkait yang sudah diberikan wewenang didalamnya untuk mengelola situs makam Sunan Bonang, terutama dalam hal berjalannya kegiatan wisata.

Ketiga penelitian ini membahas konflik pengelolaan yang terjadi selama rentan tahun tersebut, serta pemecahan pada konflik yang terjadi pada perjalanan pengelolaan sistem wisata religi Makam Sunan bonang.

Keempat penelitian ini juga menjelaskan tentang dampak dari adanya wisata religi Makam Sunan Bonang di Tuban, salah satunya menjadikan kawasan wisata sebagai tempat yang berdaya guna, yaitu dengan munculnya berbagai jasa-jasa sebagai sarana penunjang pariwisata dan terciptanya rasa kenyamanan dan kepuasan bagi para pengunjung seperti jasa warung makan, penginapan, dan transportasi.

Kelima secara historiografi penelitian ini bertujuan untuk memperbanyak sebuah kajian sejarah pariwisata dengan fokus pada pengelolaan pariwisata religi. Selama ini kajian sejarah pariwisata khususnya sejarah wisata religi

belum banyak ditemui. Banyak penulisan ilmiah terkait Sunan Bonang lebih banyak terfokus kepada perjalanan, ilmu, nilai-nilai, serta ajaran-ajaran Sunan Bonang.

Keenam secara metodologis penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah pariwisata, dimana sebuah pariwisata bukan hanya sebatas tempat untuk bersenang-senang, dengan berbagai wahana di dalamnya, atau keindahan alam dan bangunan yang dapat dinikmati. Namun dibalik semua itu terdapat proses yang sangat panjang, peristiwa-peristiwa penting sehingga menjadikan pariwisata sebagai sebuah tempat yang kita kenal seperti saat ini.

Penelitian ini penting dan bermanfaat untuk melihat proses perjalanan pariwisata terutama wisata religi makam Sunan Bonang bagaimana masyarakat mulai tertarik dengan wisata berbau religiusitas hingga pada akhirnya dilakukan pengelolaan serta pembangunan fasilitas guna menunjang kepuasan para wisatawan dan menciptakan suatu pariwisata yang baik dan bermanfaat, namun di dalam perjalanan itu terdapat peristiwa-peristiwa penting yang unik untuk ditelusuri dan ditulis.

Manfaat praktis dari penulisan ini menambah kajian-kajian kepenulisan tentang Tuban. Khususnya dalam sejarah pengelolaan wisata religi Makam Sunan Bonang Tuban.

Manfaat bagi sejarawan yang melakukan kajian sejarah berfokus kepada bidang pariwisata, penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus pengetahuan terhadap masyarakat luas bahwasannya perkembangan wisata makam Sunan Bonang telah dilakukan pengelolaan dari tahun ke tahun

khususnya dalam bidang pembangunan sarana prasarana. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman terkait pengelolaan berjalannya kegiatan pariwisata. Dengan demikian jika nantinya penulisan ini terdapat sebuah kesalahan dalam peristiwa, dapat digunakan sebagai referensi untuk melengkapi dan membenarkan alur peristiwa. Karena G.J. Resink berpendapat bahwa, seorang sejarawan harus memiliki kebijaksanaan, keberanian, dan sikap kritis.⁸ Penelitian ini juga bermanfaat bagi instansi pemerintahan. Sebelumnya, belum ada tulisan akademis yang mengkaji terkait perkembangan pengelolaan pariwisata Sunan Bonang di Tuban dari perspektif Ilmu Sejarah.

1.5. Tinjauan Pustaka

Topik mengenai religiusitas masyarakat Jawa pernah dijadikan kajian dalam penelitian dosen Ppkn Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Marzuki yang menjelaskan tentang masyarakat Jawa abangan sangat mengangkat tradisi dan budaya. Diantara budaya tersebut adalah memiliki keyakinan kepada roh-roh leluhur, Dewi Sri, Ratu Pantai Selatan, yang sudah jelas dapat bertentangan dengan agama Islam.⁹ Dari beberapa hal tersebut merupakan ziarah yang berkonotasi negatif dan tidak dibenarkan.

Karya kedua adalah penelitian yang sangat spesifik yang membahas tentang pengelolaan wisata Sunan Bonang bahkan nyaris mirip dengan judul

⁸ G.J. Resink, "Eoropocentric, Regiocentric, and Indocentric Historiography" dalam *Indonesian Histoory Between the Myth* (The Hangu : W. Van Hoeve Publisher, Ltd., 1986), hlm.9.

⁹ Marzuki, *Analisis Gender Dalam Kajian-Kajian Keislaman*, (Yogyakarta : UNY Press, 2020), hlm.17.

penelitian ini adalah sebuah Tugas Akhir dari Affandy Bagus Wicaksono mahasiswa D3 Kepariwisata, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga yang membahas tentang *Pengelolaan Obyek Wisata Religi: Studi Deskriptif Pengelolaan Objek Wisata Makam Sunan Bonang Tuban*.¹⁰ Disini ada yang perlu ditekankan yang pertama, bahwa Tugas akhir milik saudara Affandy adalah merupakan tugas akhir ditinjau dari ilmu kepariwisataan dengan menggunakan metode penelitian pariwisata sedangkan yang akan penulis tulis adalah menggunakan metode ilmu sejarah. Kedua, saudara Affandy menjelaskan tentang pengelolaan dan kekurangan dalam manajemen wisata tersebut oleh Yayasan Mabarro pada tahun 2015, sedangkan yang akan penulis tulis adalah bagaimana pemerintah dalam melakukan pemenuhan fasilitas serta pengelolaannya secara penuh dari berbagai pihak serta dinamika pelaksanaannya disertai dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. menggunakan sudut pandang ilmu sejarah dan menggunakan batasan temporal tahun 1988-2011.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh M.Khollillurrohman mahasiswa Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Wali Songo yang membahas tentang *Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Kabupaten Rembang Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang Lasem*.¹¹ Dalam penulisan skripsi ini berisi daya tarik pasujudan Sunan

¹⁰ Affandy Bagus Wicaksono, *Pengelolaan Obyek Wisata Religi: Studi Deskriptif Pengelolaan Objek Wisata Makam Sunan Bonang Tuban*, (Surabaya : Unair Repository, 2015), hlm. 20.

¹¹ M.Khollillurrohman, *Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Di Kabupaten Rembang Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang Lasem*, (Semarang : Uin Wali Songo Eprints, 2016, hlm. 12.

Bonang di Lasem, Jawa Tengah hingga banyak di kunjungi oleh banyak wisatawan. beberapa hal yang perlu ditekankan, pertama skripsi ini membahas pengelolaan pada wisata pasujudan Sunan Bonang di Lasem, sedangkan yang penulis akan tulis adalah yang berada di Tuban. Kedua, Saudara Kholillulrohman menulis dengan menggunakan kajian penelitian pendekatan ilmu sosiologi. Sedangkan tulisan pengelolaan wisata situs Sunan Bonang ini ditulis berdasarkan teori dan metodologi sejarah.

Keempat adalah Tesis yang ditulis oleh Vivi Lusiana dari program studi manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang. Saudara Vivi menulis tentang *Analisis Minat Kunjungan Ulang Dengan Pemoderasi Religiusitas, Studi Kasus Makam Sunan Bonang*.¹² Penulisan tesis ini menjelaskan tentang dampak manajemen dari pengelolaan wisata religi makam Sunan Bonang sehingga menganalisis minat pengunjung untuk mengunjungi ulang wisata religi makam Sunan Bonang Tuban, namun dalam Tesis tidak dijelaskan pengelolaannya. Sedangkan pada penulisan ini nantinya akan dijelaskan terkait pengelolaannya sehingga dapat berdampak pada tesis ini pula salah satunya adalah bagaimana pengelola wisata makam Sunan Bonang mengelola makam tersebut sehingga dapat menarik minat wisatawan yang sudah datang ingin datang kembali dengan melihat perkembangannya melalui studi sejarah dengan batasan temporal 1988-2011.

Adapun dari beberapa buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka diantaranya yang pertama buku berjudul *Pengantar Industri Pariwisata* karya

¹² Vivi Lusiana, *Analisis Minat Kunjungan Ulang Dengan Pemoderasi Religiusitas, Studi Kasus Makam Sunan Bonang*, (Malang : UMM Press, 2016), hlm.11.

I Gusti Bagus Rai Utama dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pariwisata memperlihatkan pertumbuhan yang luar biasa dari tahun ke tahun. Hal ini juga turut terjadi di Indonesia. Namun bisakah Indonesia dapat menciptakan wisata sesuai yang diharapkan mengingat beberapa persoalan terus terjadi di Indonesia khususnya pada bidang pariwisata misalkan pasar pariwisata telah mengalami pergeseran, strategi bersaing yang semakin rumit, sumber daya manusia yang dituntut untuk memberikan nilai kepada wisatawan, dan lain sebagainya.¹³ Yang perlu ditekankan apakah wisata Sunan Bonang ini dapat dikelola dengan baik? nyatanya setelah dilakukan penelusuran secara teliti banyak terjadi kejanggalan-kejanggalan yang tidak sesuai dengan harapan semuanya.

Buku kedua berjudul *Pariwisata Indonesia antara peluang dan tantangan* karya Janianton Damanik dalam pembukaan buku menjelaskan bahwa masyarakat saat ini memegang pariwisata hanya pada aspek manajemannya, buku ini menjelaskan tentang aspek teoritik dan tantangan pariwisata pada awal tahun 2000-an. Pembangunan pariwisata mengedepankan isu-isu terkini dan peluang kedepan dalam mengambil langkah dalam manajemen keberadaan pariwisata masa depan.¹⁴ Dengan demikian pariwisata kedepannya adalah sebuah peluang sekaligus tantangan yang sangat berat bagi generasi selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman. Yang perlu digaris bawahi bagaimana keputusan-keputusan yang diambil oleh para pihak pengelola

¹³ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), hlm.4.

¹⁴ Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), hlm. 23.

untuk menjalankan roda pariwisata namun tidak sesuai dengan realita yang terjadi.

1.6. Kerangka Konsep dan Landasan Teori

Pariwisata merupakan kegiatan seseorang dalam jangka waktu pendek bertempat yang bukan rumah atau bukan tempat bekerja, serta di luar kegiatan sehari-hari.¹⁵ Nyoman S. Pendit juga berpendapat bahwa berwisata bukanlah suatu keharusan, namun secara umum masyarakat melakukan berwisata pada musim-musim tertentu seperti musim liburan, atau sedang libur dari pekerjaan sehari-hari. Wisata juga diidentikan dengan melakukan perjalanan untuk berlibur kesuatu daerah tertentu atau tempat wisata untuk memanfaatkan waktu luang dengan melakukan perjalanan wisata.¹⁶ Selain itu menurut kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara atau daerah penerima wisatawan.¹⁷

Awalnya Makam Sunan Bonang merupakan sebuah situs bersejarah yang digunakan untuk *nyekar*¹⁸ kerabat dekat seperti makam pada umumnya. Seiring dengan diperbolehkannya situs menjadi tempat

¹⁵ Nyoman S. Pendit. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. (Jakarta : Pradya Paramita, 2002). hlm. 10.

¹⁶ I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi, 2007). hlm. 47.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). hlm. 891.

¹⁸ Nyekar merupakan kegiatan yang biasa dilakukan menjelang hari raya Islam atau hari-hari tertentu untuk datang berkunjung ke makam para leluhur atau ulama, wali untuk mendoakannya.

bermanfaat yang berdaya guna, diimbangi dengan tren meningkatnya antusias masyarakat menjadikan situs makam Sunan Bonang sebagai sebuah tempat wisata religi. beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konsep wisata religi dari Partanto merupakan wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini dilakukan oleh banyak orang secara bergerombol atau rombongan dan perorangan ke tempat-tempat suci seperti ke makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan atau tempat pemakaman tokoh yang dianggap manusia ajaib penuh legenda.¹⁹

Wisata religi Sunan Bonang merupakan tempat bagi masyarakat yang beragama islam untuk melakukan ziarah bagi yang berkeyakinan, yakni dengan memanjatkan doa serta tahlil membaca yasinan di Makam Sunan Bonang untuk mendoakan Sunan Bonang. Selaras dengan demikian bahwa wisata religi menurut Suwanto Gamal yang menjelaskan bahwa wisata religi adalah perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.

Wisata religi Makam Sunan Bonang dinaungi oleh suaka peninggalan sejarah dan purbakala Provinsi Jawa Timur. Dalam masalah pengelolaan beserta pemanfaatan menjadi tempat pariwisata dilaksanakan oleh Pemerintah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban dan Yayasan

¹⁹ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Arkola,2001).hlm.182.

Mabarrot.

Tren meningkatnya jumlah pengunjung untuk berziarah sejalan dengan sebuah konsep sakral ke profan.²⁰ Keberadaan Makam Sunan Bonang yang dianggap suci dan sakral oleh masyarakat, rasa menghormati, banyak masyarakat yang datang mendoakan untuk kepuasan religisitas. Banyaknya para wisatawan yang datang ke makam Sunan Bonang secara langsung menimbulkan berbagai aktivitas di dalamnya, seperti adanya aktivitas ekonomi dalam kawasan sekitar Makam Sunan Bonang. Banyaknya aktivitas ekonomi membuat daerah setempat menjadi kawasan yang potensial dan menjadi tempat yang berdaya guna. Dari fakta di kawasan makam Sunan Bonang Tuban tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu materi sebagai dasar pemenuhan kebutuhan hidup ternyata mampu mengubah hal-hal yang dahulunya bersifat sakral menjadi suatu hal yang profan. Hal tersebut mendasari Makam Sunan Bonang berubah fungsi menjadi tempat wisata religi.

Sebuah tempat wisata dirasa perlu adanya pengelolaan yang lebih matang dalam mengurus berjalannya pariwisata. Wisata ziarah dapat diartikan sebagai kegiatan kunjungan ke atraksi wisata yang dianggap memiliki nilai antara lain nilai kekeramatan, kesakralan, kesucian, nilai

²⁰ Seperti yang diungkapkan oleh Emmile Durkheim bahwa *The Sacred* dan *The Profane* merupakan dua konsep yang berbeda. Sakral atau *the sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang kebersatuan transenden yang dimanifestasikan dalam simbol-simbol masyarakat, sedangkan Profan merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah. Emile Durkheim, *The Elementery Form of Religious Life* , (New York : The Free Press, 1995), hlm. 34.

spiritual, nilai religius, dan nilai historis.²¹ Dalam kegiatan wisata ziarah umat Islam, pada umumnya peziarah melakukan kunjungan ke tempat-tempat atau peninggalan-peninggalan yang berjenis tiga makam yaitu makam para wali, makam pujangga, dan para raja serta tokoh keagamaan atau tokoh historis penting lainnya. Peninggalan lain yang dikunjungi seperti masjid, petilasan, dan berbagai peninggalan tempat suci. Nantinya para peziarah akan merasa terpenuhi kebutuhan spiritual dan religius. Peziarah melakukan ritus seperti nyekar, berdoa, pembacaan ayat suci Al Qur'an dan lainnya demi kepuasan batiniah.

Handoko berpendapat bahwa, manajemen dapat didefinisikan bekerja dengan orang-orang guna menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).²² Dalam pengelolaannya dilakukan proses pembangunan. Pembangunan dirasa menunjang dalam berjalannya roda pariwisata, terlebih kurangnya sarana prasarana serta kurangnya keamanan membuat pihak pengelola untuk melakukan pembenahan berkelanjutan.

Pengelolaan wisata religi didefinisikan pada suatu keadaan, dan kekuatan magis yang dihormati oleh kelompok masyarakat tertentu dan diziarahi untuk kepentingan rohaniah, maka dari itu pengelolaan juga harus

²¹ Nyoman S. Pendit., *Loc.cit.*, hlm.23.

²² T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm.34.

berbasis keagamaan atau menganut aturan dari sesuatu yang diziarahi. Biasanya pengelolaan bertujuan untuk meneruskan ajaran atau ilmu yang telah diberikan tanpa mengandalkan output berupa profit.

Selain itu jika ditelusuri lebih jauh, teori mengenai Ekonomi Pariwisata Michael P Tadaro dan Smith Stephen C berpendapat dalam bukunya bahwa Kegiatan ekonomi dapat berhubungan dengan apapun, salah satunya pariwisata, pariwisata dapat menambah pemerataan ekonomi selain itu juga sebagai ajang untuk memperkenalkan potensi daerah.²³ Hal ini dapat dibuktikan dengan tumbuhnya aktivitas perekonomian pada sekitar kawasan wisata.²⁴

1.7. Metode Penelitian

Penulisan berjudul pengelolaan wisata Sunan Bonang Tuban tahun 1988-2011 menghasilkan sebuah penulisan sejarah pariwisata, tentunya pariwisata menjadi hal pokok yang dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman. Banyaknya para penggiat pariwisata membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejarah pariwisata. Untuk mencapai suatu hasil penulisan sejarah yang maksimal tentu membutuhkan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang nantinya akan meliputi beberapa tahapan, yakni mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), verifikasi data, interpretasi dan sintesis, kemudian diakhiri dengan penulisan atau historiografi sehingga hasil penelitian menjadi urut dan sistematis.

²³Manahati Zebua, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. (Deepublish,2016).hlm.3.

²⁴ Michael P Tadaro dan Smith Stephen C, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga, 1, dan 2*,(Jakarta: Erlangga,2007). Hlm. 81.

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang diawali dengan pemilihan topik. Alasan pemilihan topik tentang Pengelolaan Wisata Religi Situs Sunan Bonang Tuban Tahun 1988-2011, pertama topik ini belum pernah ditulis sebelumnya. Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak sekali membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Sunan Bonang, namun belum ada yang membahas tentang kawasan makam Sunan Bonang Tuban. Banyak penelitian yang membahas tentang ilmu-ilmu yang di ajarkan, serta perjalanan Sunan Bonang, adapun yang membahas pengelolaan, namun dalam perspektif ilmu pariwisata atau manajemen. Alasan kedua adalah terkait dengan kemudahan mencari sumber ditambah lagi informan dalam sumber wawancara lisan masih dapat dilakukan. Kemudian alasan ketiga adalah minat saya terhadap sebuah kajian pariwisata, salah satunya dengan studi manajemen.

Pertama adalah Heuristik, pada tahap ini penulis menggunakan teknik pencarian data menggunakan sumber dokumen dan menggunakan sumber lisan. Untuk memulai pada tahap heuristik ini penulis menentukan modelnya dengan melakukan terjun langsung ke tempat kejadian atau lokasinya, tujuannya untuk mengetahui terlebih dahulu bagaimana situasi serta kondisi objek yang akan diteliti, kedua penulis mencari sumber dokumen. Dokumen tersebut berupa sumber primer, sekunder, dan tersier. Penulis menggunakan sumber primer berupa arsip memiliki presentasi 85% sehingga arsip yang ditemukan dapat memecahkan masalah yang telah tertulis. Selebihnya 15% menggunakan sumber primer dalam bentuk lisan. Mengingat tidak adanya catatan atau dokumen yang tersedia dibeberapa hal, atau bahkan hilang hingga

mengalami kerusakan. Penulis melakukan penelusuran sumber sejak semester empat hingga penulisan ini dapat tercapai dan selesai pada semester delapan. Untuk mencari sumber primer penulis mencari arsip dan menemukan arsip berupa arsip-arsip rancangan pembangunan, arsip surat perintah dari provinsi, arsip data pengunjung, arsip pengelolaan, arsip surat kuasa hukum, arsip data pedagang, arsip nota-nota, majalah Tuban Akbar, foto kegiatan dan hasil, struktur organisasi, dan bangunan peninggalan, dan masih banyak lagi.

Arsip didapatkan penulis dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tuban, Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan Provinsi Jawa Timur, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, Yayasan Mabarrot Kabupaten Tuban, Badan Statistik Kabupaten Tuban, Dinas Perhubungan Kabupaten Tuban, Museum Kambang Putih, Dinas Kominfo Tuban, Dinas PPTK Tuban. selanjutnya adapun sumber sekunder, dari buku-buku. Sumber buku-buku yang diperoleh tersebut dari berbagai perpustakaan, beberapa perpustakaan diantaranya perpustakaan Universitas Airlangga kampus B, Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Sunan Bonang Tuban, Universitas Ronggolawe Tuban, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Umum Kota Surabaya. Perpustakaan Umum Kabupaten Tuban, dan berapa buku yang penulis beli dari gramedia. Ketiga adalah sumber tersier yang penulis dapatkan dari internet, jurnal mahasiswa, skripsi, tesis, dan beberapa artikel dari blog resmi.

Sumber kedua adalah lisan, untuk menjalankan pencarian sumber primer menggunakan sumber lisan ini adalah dengan teknik wawancara langsung kepada narasumber pelaku sejarah dan narasumber pelaku sezaman. Diantara beberapa narasumber yang penulis ajak untuk melakukan wawancara adalah juru kunci makam Sunan Bonang, Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, Dinas Perhubungan Kabupaten Tuban, Yayasan Mabarro, warga sekitar, kepala lurah Kutorejo, dan beberapa penggerak aktivitas di situs wisata religi Sunan Bonang.

Kedua adalah verifikasi, hal ini bertujuan untuk melakukan kritik yang diperoleh. Kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu intern dan ekstern. Dua kritik ini digunakan untuk membandingkan validitas dari semua data yang diperoleh, apakah relevan atau tidak digunakan sebagai sumber. Kritik intern yang peneliti lakukan yang paling utama adalah memecahkan masalah apakah sumber primer dalam sumber lisan salah satunya narasumber merupakan pelaku sejarah atau hanya sekedar mengetahui peristiwanya saja, sehingga sebagai outputnya diharap mampu memberikan data yang ampuh dan valid kebenarannya supaya tidak terjadi kesalahan dalam historiografi nanti. Kritik sumber yang penulis lakukan adalah dari semua arsip dan juga sumber dari berbagai media online tidak sepenuhnya langsung dicerna mentah-mentah. Penulis berusaha melakukan pendekatan secara ekstern dan intern. Pendekatan intern yang penulis lakukan adalah menanyakan arsip yang penulis temui di Dinas Kearsipan Kabupaten Tuban kepada pelaku sejarah apakah hal itu

benar kejadian asli. Kritik ekstern yang penulis lakukan adalah mengungkap fakta-fakta baru di dalam berbagai macam buku serta arsip yang ditemui.

Ketiga adalah intepetasi, pada tahap ini akan dilakukan analisis atas fakta yang sudah ditemukan dalam sumber, setelah itu akan di sesuaikan dengan kejadian lainnya sehingga terjadi kesesuaian dalam menulis. Setelah sedikit cukup untuk melakukan heuristik dan verifikasi, peneliti melakukan kritik sumber lagi atas fakta yang telah ditemukan. Penulis membandingkan buku dan informasi yang berkaitan dengan masa kepemimpinan Bupati Djoehiri, namun juga penulis lebih fokuskan pada bagaimana pembangunan serta rehabilitasi kawasan wisata Sunan Bonang dan pengelolaannya dalam lingkup wisata pada waktu yang telah dituliskan. Selain itu penulis juga menemukan data yang berbeda sumber dari dinas statistik kabupaten Tuban dan Balai pelestarian cagar budaya Trowulan. Penulis membandingkan data tersebut dengan realita di majalah Tuban Akbar, dan koran koran terkait untuk menemukan fakta yang sebenarnya.

Terakhir adalah historiografi, ini adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Kesimpulan yang didapat dari proses sebelumnya. Pada tahap terakhir penulis berusaha untuk menuliskan hasil penelitiannya urut sesuai alur metode yang berlaku atas kejadian atau topik yang telah di teliti sehingga menjadi penulisan sejarah yang sistematis sehingga suatu saat apabila di butuhkan dapat bermanfaat bagi orang lain.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian Pengelolaan Wisata Religi Sunan Bonang Tuban 1988-2011 diperlukan sistematika penulisan agar penulisan menjadi sistematis dan terarah. Kajian ini merupakan satu kesatuan utuh dan ditulis secara kronologis yang terdapat atas 5 Bab sebagai berikut.

Bab 1. Merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Membahas budaya masyarakat Tuban yang akan dikupas lebih dalam pada perspektif masyarakat dalam ziarah, kebiasaan, kebudayaan, dan kepercayaan masyarakat Tuban.

Bab 3. Membahas pembangunan fisik sarana dan infrastruktur wisata religi Makam Sunan bonang.

Bab 4. Membahas pengelolaan objek wisata religi Makam Sunan Bonang hingga dampak yang ditimbulkan dari adanya objek wisata religi..

Bab 5. Berisi kesimpulan atas hasil akhir sebagai puncak dari kegiatan peneltitian.